

EKPOSE

ISSN:1412-2715

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Edisi : Khusus Priode Juli-Desember 2016

MENGENAL TASAUF DAN TARIQAT

Oleh Dr.A.Sumpeno. M.Ag

PENERBIT

Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)

STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

KANTOR P3M STAIN Watampone

Jl.Hos Cokroaminoto Watampone Telp. 0481-21395 Fax.23928

Dewan Redaksi

menerima berbagai artikel masalah Hukum dan Pendidikan Islam Setiap tulisan yang masuk akan diedit tanpa mengurangi makna-nya. Bersama dengan itu akan diberikan penghargaan berupa uang atau lainnya.

EKPOSE

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Edisi : Khusus Priode Juli-Desember 2016

ISSN:1412-2715

PELINDUNG/ PENASEHAT

Prof.Dr.H. Haddise, M.Ag

PENGARAH

Prof.Dr.A.Nuzul, SH.M.Hum

TIM AHLI

Dr. Ruslan, S.Ag, M.Ag

Dr.Amir Langko. MA

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Mujahid., M.Ag

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.H. Amir. M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Dr.Hj.Rahmah,M.Ag

STAF REDAKSI

Sulaiman

Nurlailah

Khairuddin

PENERBIT

Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)

STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

KANTOR P3M STAIN Watampone

Jl. Hos Cokroaminoto Watampone Telp. 0481-21395 Fax.23928

Dewan Redaksi menerima berbagai artikel masalah Hukum dan Pendidikan Islam . Setiap tulisan yang masuk akan diedit tanpa mengurangi makna-nya. Bersama dengan itu akan diberikan penghargaan berupa uang atau lainnya.

KATA PENGANTAR

al-Hamdulillah, Ekpose sebagai Jurnal Hukum dan Pendidikan telah sampai ke level Q.4. Hal ini menunjukkan betapa ia terus maju dan berprestasi. Berbagai tulisan Pendidikan dan Hukum (Syari'ah) telah dimuatnya. Namun demi-kian, jumlah tulisan Pendidikan jauh lebih sedikit dari pada Hukum Islam (Syari'at). Penyebabnya, karena fakultas Syari'ah sebagai cabang dari IAIN Alauddin Makassar, lebih dahulu berdiri dari pada Tarbiyah (Pendidikan).

Pada umumnya, pemikiran para dosen STAIN dan masyarakatnya Watampone -pun lebih diwarnai Fiqh (Syari'at), minus pemahaman terhadap Tasauf dan Tariqat sebagai bahagian dari Tarbiyah Islamiyah. Untuk memberi pengetahuan kepada mereka maka **Mengenal Tasauf dan Tariqat** yang ditulis Dr.A.Sumpeno. M.Ag menjadi prioritas khusus kami muat untuk publisir.

Kami mengkhuskannya, agar dapat dengan mudah difahami mereka. Jika digabungkan dengan masalah-masalah hukum, maka akan membawa jumlah halaman Ekpose tebal. Halnya akan membawa calon pembaca enggan karena akan terlalu menyita waktu lama untuk membacanya. Lain halnya, bila ditulis dalam halaman terbatas, akan dapat dibaca dan difahami dalam tempo singkat. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang membawa **Mengenal Tasauf dan Tariqat** yang ditulis Dr.A.Sumpeno.M.Ag diterbitkan dala edisi Khusus. Semoga saja cara ini mencapai tujuannya. *Amin ya Rabbal'amin.*

Watampone, 30 Desember 2016 M

KEPALA P3M
STAIN WATAMPONE

Dr. H. Mujahid, M.Ag
NIP. 196104191962031002

MENGENAL *TASAUF* DAN *TARIQAT*

Oleh A. Sumpeno

Abstract

Taşawwuf and *Tarîqat* were populars in Islam. But may be alot of muslems didn't understand the meaning and beackround of those term. In Arabic, *Taşawwuf* is from *şawwafa-yuşawwifu-taşawwufan*. According to Indo-nesian, their means ***mensucikan jiwa***. Mensucikan here is to clear soul from atheism or polytheism. To clear the soul, sophis has metod. It's called *Tarîqat*.

The shopi's has negatif response, the *conplict* between muslim in 632 M after prophet Muhammad, dead. They didnt' wan to follows in political konflik among of muslem.

The Key Word: *Taşauf and Tarîqat*

I

PENDAHULUAN

Taşauf dan *Tarîqat* populer di kalangan kaum Muslimin. Meskipun demikian, tidak berarti setiap muslim mengetahui latar belakang kemunculan dan hakekat makna serta perbedaan antara keduanya. Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkannya. Pemaparan ini berkisar tentang latar belakang kemunculan *Taşauf* dan *Tarîqat* dan perbedaan antara keduanya.

Kemunculan *Taşauf* dan *Tarîqat* terkait erat dengan kemajuan peradaban *Monotheism* Islam Ibrahim di Mekah hingga masa puteranya: Ismail. Setelah masa kekuasaan Isma'il berlalu, dinamika social agama, ekonomi dan politik dimenangkan Abu lahab dan Jahl sebagai penganut *Polytheism* Namrud. Kemudian Muhammad Ibn 'Abdillah sebagai keturunan Isma'il berusaha mengembalikan *Monotheism* Ibrahim ke puncak kejayaan sebagaimana pada masa Isma'il. Bagaimana itu?

II PEMBAHASAN

Menurut para sejarawan, Ibrahim, keluarga, pembantu dan para pendukung ajaran *monotheism*-nya adalah *exsodance* dari Israil ke Mekah. Mereka melarikan diri karena diancam raja Israil penganut *Polytheism*: Namrud. Antara Namrud yang polytheist dengan Ibrahim yang monotheist Islam terjadi silang pendapat dalam keyakinan dan ritual kepada Allah. Namrud penganut dan mengamalkan polytheism. Sedangkan Ibrahim Monotheism

Sebagai *Polytheist*, Namrud meyakini dan menyembah patung orang saheh seperti : Hubal, Latta, Uzza, dan Manata sebagaimana menyembah Allah. Keyakinan dan sistem *ritual*-nya diyakini tidak benar menurut Ibrahim. Ibrahim melakukan da'wah *Monotheism* di Israil. Fenomena peluang keberhasilannya mengancam kekuasaan raja Namrud. Ibrahim-pun dilarang berda'wah. Ibrahim melakukan perlawanan hingga makar. Ibrahim menghancurkan patung-patung Tuhan itu dengan kampak. Dan kampaknya di simpan di leher Hubal sebagai patung Tuhan yang terbesar di antara patung-patung Tuhan itu.¹

Namrud mengetahui bahwa Ibrahim adalah pelaku makar ini. Ia pun menangkap Ibrahim dan bahkan dihukum dengan sanksinya dibakar. Namun karena Allah memerintahkan Api tidak membakar, maka Ibrahim-pun selamat.² Ia kemudian bersama keluarga dan pengikutnya meninggalkan Israil menuju Mekah.

Di Mekah, Ibrahim sukses mengajak penduduknya untuk menganut *Monotheism* dengan pusat ibadahnya adalah Ka'bah³. Jika patung

¹ Lihat ayat 62-64 surat al-Anbiya dalam al-Qur'an

² Lihat ayat 69 surat al-Anbiya dalam al-Qur'an.

³ Menurut informasi para sejarawan, Ka'bah bukan murni buatan Ibrahim melainkan telah ada. Ka'bah jauh sebelum Ibrahim ke Mekah, ka'bah telah ada. Ia dibuat oleh Adam As. Ibrahim hanya memperbaiki dan mengembangkannya.

adalah manusia yang diyakini suci dan saleh serta dekat dengan Allah sehingga diyakini dan disembah sebagaimana meyakini dan menyembah Allah, maka ka'bah hanyalah terbuat dari batu dan tanah liat. Ia bukan patung manusia suci yang dipertuhankan.

Di Mekah Ibrahim diperintahkan Allah untuk melaksanakan salat, zakat, puasa, haji dan ber-*qurban*. Anaknyanya Isma'il dimina Allah untuk dijadikan *qurban*. Akan tetapi ketika akan menyembelihnya, Allah menggantikannya dengan domba (gibas). Generasi *Monotheism* Ismail dalam perjalanan selanjutnya dapat dikalahkan oleh *Polytheism* Namrud.

Jika menurut *Monotheism*, tidak ada Tuhan melainkan hanyalah Allah yang harus diimani dan disembah, maka menurut *Polytheism* terdapat manusia saleh dan suci yang mendampingi Allah. Oleh karenanya, maka mereka menyimpan patung orang suci dan saleh yang telah wafat itu di sekitar ka'bah, yakni : Hubal, Latta, Uzza dan Manata.⁴ Mereka meyakini daging dan darah *qurban* akan sampai kepada Allah. *Qurban* mereka dengan manusia bukan binatang.⁵ Bersamaan dengan itu, sistem perbudakan gandrung ditradisikan. Orang-orang miskin diperjual-belikan di antara orang kaya untuk dijadikan budak (pembantu). Anak wanita dibunuh hidup-hidup karena dipandang akan memalukan martabat ayah-ibunya. Derajat anak wanita jauh lebih rendah dari pada lelaki. Jual-beli Ribâ atau Rente yang men-dzâli-mi orang miskin sebagai kreditur, telah mentradisi kaum *Polytheism* di Mekah.

Ketika kaum *Polytheist* di Mekah mayoritas, maka mereka berkuasa dan berjaya. Sedangkan kaum *Monotheist* Ibrahim minoritas.

⁴ Muhamamd Ibrahim, *Mercant Capital and Islam*, Cet. Ke-1 Texas Austin, University of Texas, 194, h.34. Atau lihat pula Muhammad Nuqaiib Hussen, *al-Din al-Khalis*, juz I Cet. Ke I, Kairo al-Muassah al-Saudiyah bi Mirs, T.Th halaman 79

⁵ 'Abdullah sebagai ayah Muhammad, pernah di-*qurban*-kan ayahnya kepada Hubal, namun berkat nasehat dukun Perempuan ternama Yasrib, agar diundi dengan 10 ekor unta 10 kali undian. Dari ke-1 sampai ke 9 kali undian muncul 'Abdullah. Akan tetapi pada yang ke 10 muncul unta. Akibatnya di-*qurban*-lah 100 ekor unta sebagai ganti 'Abdullah. Lihat Ibn Âsir, *al-Kâmil Fî al-Târih*, Jilid I, Cet. Ke-1, Dar Sadir Bairut, 1979, h. 644

Menurut 'Abd Halîm Mahmûd, di antara mereka hanya Zaid Ibn Amr, Umâyah Ibn Abî al-Şalt, dan Amr Ibn al-Gharb⁶. Sebagai penganut *Monotheism*, mereka tak berdaya untuk mengembangkan pemikiran dan praktek ritual dan social berdasar atas keyakinan mereka. Namun kemudian muncul salah seorang generasi mereka yang berani mengoreksi sistem sosial dan politik yang berbasis pada *Polytheism*, yakni: Muhammad Ibn 'Abdillah.

Pada tahun 596 M ketika berusia 40 tahun, ia meng-*calim* menerima wahyu dari Allah. Wahyu itu mengoreksi sistem keyakinan, ritual, dan social *Polytheism*. Kehadirannya merupakan ancaman bagi Abu Lahab dan Jahl sebagai penguasa Mekah kala itu. Sindirannya tentang zakat lebih menguntungkan dari pada Riba,⁷ mulai menggoyahkan para kaum *capitalist* Mekah. Demikian pula koreksinya terhadap *Polytheism*. *Monotheism Ibrahim* yang direproduksi Muhammad mengancam dinamika perusahaan industri dan perdagangan perpatungan di Mekah.

Dengan menawarkan tahta, harta, dan wanita kepada Muhammad Ibn 'Abdillah, para tokoh *polytheist* Mekah, berharap agar ia meninggalkan pemikiran dan gerakan *Monotheism* Islam Ibrahim. Namun Muhammad Ibn 'Abdillah menolaknya. Mereka-pun melakukan intimidasi dan ancaman untuk membunuh Muhammad.

Muhammad dan para pengikutnya-pun hijrah ke Yaman, Habasyah, dan Ṭâif. Masyarakat ketiga negeri itu menolaknya. Diduga mereka merasa takut dari ancaman para penguasa *polytheist* Mekah. Lain halnya dengan masyarakat Yasrib. Mereka sedang konplik persaingan ekonomi antara kaum Yahudi dan Nasrani, mengharapkan kedatangan Muhammad Ibn 'Abdillah sebagai *al-Amin* (Sosok Terpercaya) untuk memimpin guna men-damaikan mereka. Muhammad dan rombongan pun hijrah pada tahun 620 M dari Mekah menuju Yasrib. Masyarakat

⁶ 'Abd Halîm Mahmûd, *al-Taḥkîr al-Falsafî Fî al-Islâmî*, Cet. Ke 1 Dâr al-Kutub al-Lubnânî Bairut, 1982, h. 17-23

⁷ Lihat ayat 39 surat al-Rum di dalam al-Qur'an.

Yasrib merasa gembira karena kedatangan Nabi. Mereka menyambutnya dengan hangat :

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع
وجب الشكر علينا مادعا لله داع
أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع

*Telah timbullah bulan purnama, dari Tasaniyati al-Wada'i. Kami wajib bersyukur, selama ada orang menyeru kepada Tuhan. Wahai orang yang diutus kepada kami, engkau telah membawa sesuatu yang harus kami ta'ati"*⁸.

Melalui Madinah Carter, Muhammad diangkat menjadi kepala Negara. Kemudian, sebagai kepala Negara dengan bantuan masyarakat Yasrib, Muhammad Ibn ' Abdillah dapat menundukan negeri Mekah sehingga menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya. Wilayah kekuasaannya semakin luas, karena meliputi Madinah dan Mekah. Semasa hidup, Muhammad Ibn Abdillah berhasil membersihkan ka'bah dari patung-patung sesembahan *Polytheist* dibantu para sahabat dekatnya. Antara lain : Ali Ibn Abi Thalib, 'Umar, Abu Bakr, dan Ustman Ibn Affan.

Jika Abu Bakr, mertua Muhammad Ibn ' Abdillah, maka 'Ali dan 'Ustman adalah menantunya. Selain sahabat Rasulullah yang paling dahulu masuk Islam, 'Ali Ibn Abi Ṭalib-pun pernah disuruh Rasulullah untuk menggantikannya sebagai Imam Salat. Isyarat ini dipandang kelompok Ali (Syi'ah), bahwa : Ali-lah yang pantas menggantikan posisi Muhammad Ibn Abdillah. Akan tetapi, ketika pada tahun 632⁹, Muhammad Ibn ' Abdillah wafat, permusyawaratan di *Tsaqifah Banu Sá'idah* antara perwakilan Anṣâr dan Muhâjirin, Abu Bakr terpilih menjadi *khalifah* Rasulullah. Ia –pun tidak menolak jabatannya itu. Khilafah itu

⁸Prof.DR.H. Muhtar Yahya, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta,1983,h. 112

⁹ Syril Glasse, *Inseklopedia Islam Singkat*, Pt. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994 h.275-280

dilanjutkan 'Umar, dan 'Ustman. Ketika 'Ustman meninggal karena dibunuh, maka kemudian 'Ali menggantikannya.

Sebagai *khalifah*, 'Ali seharusnya melakukan hukum *Qisâs* kepada para pembunuh 'Ustman Ibn 'Affan, namun ia tidak melakukannya. Alasannya, karena pembunuhnya terlalu banyak. Sikap 'Ali seperti ini, dipandang Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan (keponakan 'Ustman Ibn 'Affan) yang menjadi gubernur di Syam, sebagai pihak yang harus bertanggungjawab kasus terbunuhnya pamannya. Mu'awiyah menuduh 'Ali sebagai dalang kasus kematian pamannya: 'Ustman Ibn 'Affan. Akibatnya, terjadilah perang saudara antara pasukan 'Ali dan Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan, di Shiffin.

'Ali dengan dukungan pasukan Badawi Arab, akan memenangkan perang, pihak Mu'awiyah mengajukan permohonan damai. Permohonan damai itu diterima pihak 'Ali, sehingga peluang kemenangan perang yang terbuka menjadi tertutup. Sesuai tradisi, pemenang perang akan mendapatkan ghanimah baik harta maupun wanita. Dan bahkan selanjutnya, damai atau *tahkim* itu membawa Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan tampil sebagai pemenang.

Rasa kesal kepada Tahkim ini, membawa para pendukung 'Ali, menyatakan keluar dari pasukannya dan berbalik menjadi penentang. Dalam bahasa Arab, keluar dan menentang disebut *Kharaja 'Ala* (خرج علي),¹⁰ sehingga kelompoknya disebut dengan *Khârijun* atau jamaknya, *Khawârijun*.

Dengan menggunakan ayat 10 al-Hujurat yang menyatakan: "Sesama mu'min itu adalah bersaudara."¹¹ Mereka tidak dibenarkan untuk berperang. Dan bertahkim (damai) dalam peperangan harus berdasarkan atas al-Qur'an bukan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah

¹⁰ Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughati wa al-'Alam*, Cet ke 3, Dâr al-Masyriq, Bairit, 2002, h. 173

¹¹ Depertemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971, h.846

sebagai mana difirmankan Allah pada 44 ayat surat al-Maidah¹². Akan tetapi, factnya : 'Ali dan Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan melakukan perang saudara dan bertahkim dengan tradisi Arab Jâhiliyah. Mereka telah melakukan perbuatan menentang ketentuan Allah dalam al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Menurut kaum Khawarij, baik 'Ali maupun Mu'awiyah berikut semua orang yang terlibat dalam perdamaian itu, dinyatakan bukan orang mu'min lagi. Mereka telah menjadi kafir. Orang Kâfir, halal darahnya. Mereka wajib diperingi. Dan di akhirat kelak, Allah akan memasukkan mereka ke neraka.

Pandangan kaum Khawarij ini direspon *Murji'ah* dengan menyerahkan perbuatan mereka itu kepada Allah: Apakah Allah akan memasukkan mereka ke Neraka atau ke Surga di Akhirat kelak? Halnya menjadi hak penuh Allah. Menyerahkan diri kepada Allah, dalam bahasa Arab adalah *Raja'a-Yarji'u*. Oleh karenanya, maka pelakunya disebut *Murji'un* dan kelompok atau ajarannya disebut *Murji'ah*. *Murji'ah* direspon oleh *Jabariah* dan *Qadariah*, *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah*.

Jika *Jabariah* meyakini bahwa kejadian, dan benar-salahnya atau baik-buruknya perbuatan manusia dipaksa oleh kehendak Allah. Dipaksa dalam bahasa Arab disebut *Jabara-Yajbaru-Jabaran*. Ajarannya disebut *Jabariah*. Lawannya adalah *Qadariah* yang memposisikan manusia membunyai kekuasaan untuk memilih mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Jadi, tak sepatasnya 'Ali dan Mu'awiyah melakukan perang saudara. *Jabariah* direspon oleh Abu Hasan al-Asy'ari yang melahirkan madzhab teology *Asya'ariah*. Menurut madzhabnya, meskipun manusia memiliki usaha (*kasab*) namun akhirnya, Allah jua lah yang menentukan.

Abu Hasan mempunyai seorang murid bernama Wasil Ibn Atha. Dalam pengkajian Islam, muncul pertanyaan Wasil Ibn Atha kepada gurunya: Abu Hasan al-Asy'ari tentang : Bagaimana Nasib orang

¹² Depertemen Agama, *Ibid.*, h.165

yang datang sebelum Rasulullah menyampaikan da'wah Islamiyah kepadanya : Apakah mereka akan disiksa Allah di neraka ataukah tidak?

Dengan mengungkapkan ayat al-Qur'an pada ayat 15 surat *al-Isra*, Abu Hasan menyimpulkan Allah tak akan menyiksa atau memasukkannya ke neraka. Pandangan Abu Hasan ditanggapi Wasil dengan menggunakan ayat 242 al-Baqarah yang intinya: *Bukankah Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal ?* Menurutnya, karena akalnya tidak bisa menemukan benar-salah, baik-buruk, maka mereka akan masuk Neraka. Selanjutnya, silang pandangan antara keduanya muncul pada masalah :” Apakah Allah mungkin akan memasukkan orang jahat ke surga dan orang yang baik masuk neraka ?

Dengan menggunakan firman pada ayat 107 surat Hâd (Allah Maha Berkehen-dak), maka boleh saja memasukkan orang Jahat ke Surga dan Orang Baik ke neraka. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu sebagaimana dimuat ayat 20 surat al-Baqarah dalam al-Qur'an. Pendapat Abu Hasan al-Asy'ari ditanggapi Wasil Ibn Atha', bahwa Allah itu Maha Adil. Dia tidak akan melakukan ke-*dzalim*-an terhadap para hamba-Nya sesuai ayat 31 surat Ghafir dalam al-Qur'an. Allah yang Maha Adil telah menjanjikan akan memasukkan orang baik ke surga dan mengancam orang jahat ke neraka seperti yang dimuat ayat 60 surat Mariam, dan ayat 40 surat Ghâfir dalam al-Qur'an.

Jika Allah memasukkan orang jahat ke surga, maka Allah telah melanggar janji dan ancaman-Nya sendiri. Menurut Mu'tazilah, Allah Yang Maha Adil, seharusnya meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Disamping silang pandangan antara secte-sekte atau kelompok-kelompok muslim di atas, utamanya antara *Ahlu Sunnah wa alJma'ah* dan Syi'ah membawa mereka menjadi berebut kekuasaan. Mereka sibuk saling memfitnah satu sama lain. Mereka larut dalam politik. Akibatnya, muncul permusuhan di antara sesama muslim dari masa kewafatan Rasulullah hingga kini.

Di tengah-tengah dinamika social politik yang begitu panas di antara sesama mu'min, muncul sekelompok orang yang tidak mau terlibat dalam dinamika social politik yang penuh konflik. Mereka lebih cenderung memilih untuk beribadah kepada Allah. Mereka lebih mensucikan dirinya dalam rangka menghadap Allah Yang Maha Suci. Dalam bahasa Arab, upaya mensucikandiri disebut dengan *Sawwafa-Yusawwifu-Tasaufan*.¹³ Jadi, orang yang demikian itu disebut kelompok ahli *Taşauf* atau *Şufi*.

Dalam upaya mensucikan jiwa, seorang *şufi* mempunyai cara atau metode. Cara atau metode dalam bahasa Arab, disebut dengan *Tarîqat*¹⁴. Kata itu sama dengan *Sabil*. Bahasa Indonesianya jalan atau cara atau jalan yang mereka tempuh itu bertolak dari al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

Berdasar al-Qur'an dan *al-Sunnah*, mereka meyakini bahwasanya alam smesta dan manusia diciptakan Allah. Ketika janin di dalam perut ibu, mencapai umur tiga bulan, maka Allah meniupkan *rûh* sehingga janin itu hidup menjadi manusia. Hal ini dapat dilihat pada ayat 29 surat al-Hijr dalam al-Qur'an.¹⁵ *Rûh* merupakan bahagian dari Allah Yang Maha Suci. Oleh karenanya, maka jiwa manusia memiliki dua sisi. Pertama, sisi *Lahût*-nya. Kedua, sisi *Nasût*¹⁶ atau kemanusiaannya.

¹³ Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati wa al-'Alâm*, Cet. Ke 39, Dâr al-Masyreq, Bairut, 2002 h. 441. Lihat pula Ibn Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, Juz. IV. Cet. Terbaru, al-Ma'ârif (T.Tp: T.Th.), h 2662 atau lihat pula Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughat Wa al-'Alâm*, Cet.ke-36, Dâr al-Masyriq (Bairut :1986 M), h.465. Lihat pula, Abû Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaryâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Jilid. III. Cet. Ke3, Makiah al-Khâbikhî (Mesir:1981 M), h. 449-451. Menurutnya, *Tarîqah* itu berasal dari *Taraqqa*. Sumber asalnya ada 4: Pertama bermaksud mendatangi malam. Misalnya mendaftari rumah malam-malam. Kedua, ketukan atau mengetuk. Ketiga, menjadikan bahagia atau senang. Misalnya bulu burung yang dibeli-belai membuat burung tenang. Keempat Menginjakkan sesuatu pada sesuatu yang lain. Misalnya sandal adalah alat untuk menginjakkan sesuatu pada sesuatu.

¹⁴ *Ibid*, h. 465

¹⁵ Lihat Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971., h.

¹⁶ Lihat Konsep Lahut dan Nasut

Dalam sisi yang pertama, jiwa manusia dapat bersatu dengan Allah. Sedangkan pada sisi yang kedua, tidak.

Jika sisi Lahut itu suci dan mengajak kepada kesucian, maka semangat kemanusiaan (Nasut)nya boleh jadi akan mengajak kepada kekotoran hidup. Jika sisi Nasutnya lebih dominant, maka lahutnya akan tercemarinya.

Manusia akan kembali kepada Allah Yang Maha Suci. Manusia sucilah yang akan bersatu dengan-Nya, bukan manusia kotor penuh dosa. Untuk supaya sisi *lahût*-nya terus suci dan lebih dominant dari pada sisi *Nasût*-nya, maka diperlukan berbagai cara atau tahapan-tahapan, guna bersatu dengan Allah Yang Maha Suci.

Adapun tahapan-tahapan itu adalah : *Bai'at*, *Syahâdat*, *Taubat*, *Ma'rîfat* (*Mahabbat* dan *Dzikrullah*), *Fana*, *Baqa* dan *Ittihad* (*Wahdat al-Wujûd*).

1. *Bai'at*

Bai'at adalah komitmen untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Komitmen ini dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimat *Sahadat* di hadapan guru atau *mursyîd Tariqat*. Kemudian disusul dengan melaksanakan salat, zakat, puasa dan haji sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.

2. *Ma'rîfat*

Menurut bahasa Arab, *Ma'rîfat* adalah *masdar* (*abstractnoun*) dari akar kata kerjanya. Akar kata kerjanya ada dua. Pertama berdasar atas wazan *fa'ala-yaf'alu-fa'lan* sehingga menjadi '*arafa-ya'rifa-irfatan-wama'rifatan*. Jika manusia ingin mengenal Allah, maka ia harus aktif mencari-Nya. Kedua, berdasar atas *fa'ala - Yafa'illu-Taf'ilan wa taf'ilatan* sehingga menjadi '*Arrafa-Ya'arrifu- Tafrifan wa ta'rifatan-wa ma'rifatan*. Dalam hal ini, manusia pasif, karena Allah mengenalkan diri-Nya kepada manusia. Oleh karenanya, maka muncullah ungkapan :

Allah mengenalkan diri-Nya kepadaku sehingga ahlaku menjadi baik. (*Arrafani Rabbi Fa Ahsanu Ta'dibi*).

Untuk *ma'rifat* kepada Allah, maka harus ditanamkan rasa cinta kehadirat-Nya. Rasa cinta ini disebut dengan *Mahabbah*. Karena cinta kepada Allah, maka harus senantiasa menyebut-nyebut nama-Nya (*Dzkrullah*) kapan dan di mana-pun seorang mu'min dan mu'minah, berada.

Dengan *dzkrullah*, maka hati manusia akan meyakini bahwasanya hanya Allah-lah yang exist. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk dirinya adalah *fanâ* (hancur). Dengan demikian, manusia dan alam smesta ini, tidak kekal atau *baqâ*. Yang *baqâ* atau kekal hanyalah Allah.

Jika ahli *taşauf* sudah ber-*bai'at*, *ma'rifat* (*mahabbat* dan *dzkrullah*) sehingga sampai kepada *Fanâ* dan maqam *Baqâ*, maka ia pun masih punya langkah berikutnya, yakni : Menyatukan jiwanya dengan Allah. Menyatukan jiwanya dengan Allah disrebut *Hulul* atau *Ittihâd*.

Ketika seorang şufi sudah ber-*ittihâd* dengan Allah, maka apa yang diucapkan dan diperbuatnya adalah sama dengan ucapan dan perbuatan Allah itu sendiri. Di sinilah, al-Hallaj mengatakan : *Ana al-Haq* (Aku ini Allah). Pernyataan ini membawa dirinya dibunuh Ahli Syari'at Mesir karena dianggap telah musyrik dengan menganggap dirinya sebagai Allah. Jika demikian, maka akan ada dua Allah : Asli dan Palsu. Yang palsu adalah al-Halaj. Dalam pandangan Ahli Syari'at, al-Hallaj sebagai Allah palsu harus dihancurkan atau dibunuh.

Dalam menuju hakeqat (Allah), seorang şufi harus menempuh jalan atau *syari'at*. *Syari'at* menurut Ahli Taşauf, ibarat laut sedangkan *tarîqat* ibarat kapal, dan hakekat adalah tujuan yang hendak dicapai, yakni : Kebahagiaan di akhirat. Mereka mengemukakan : "*Tariqat itu laksana kapal laut. Sedangkan Laut laksana jalan atau syari-*

'atnya. Sedangkan hakekat adalah tujuan yang dicita-citakan, yakni : Allah".

Jika *tariqat* tanpa *syari'at*, maka dia tidak mungkin atau ditolak kebenarannya. Demikian pula sebaliknya, jika berjalan di atas *syari'at* (laut) tanpa *tariqat* (kapal), maka tentu saja akan sulit. Bisa-bisa, bakal tenggelam dan tak sampai ke tujuan yang diharapkan yakni kebahagiaan hidup di sisi Allah. Jadi, jika seorang *Şûfi* beribadah kepada Allah tidak berdasar atas *syari'at*-Nya, maka ia tak benar. Menurut Allah salat itu hanyalah untuk ingat kepada-Ku. Jika ada orang mu'min salat bukan untuk Allah melainkan untuk diawasi atau diperhatikan calon mertua, misalnya. Maka ia telah mengelabui Allah. Dia telah mengang-gap Allah tidak mengetahui isi hatinya. Ketika ini terjadi, maka sebenarnya, orang itu telah *kâfir* (menganggap Allah, tidak ada). Dia tidak mengakui existensi Allah. Mengapa? Karena di hatinya, yang *exist* hanyalah seorang calon mertua, misalnya.

Agar senantiasa beriman kepada Allah, maka cara atau *tariqat*-nya, seorang murid harus belajar kepada *mursyid* (guru). Jika ada ahli *Tariqat* tanpa guru, maka ia laksana anak yang dilahirkan tanpa ayah. Jika seseorang mengklaim dirinya ahli *Taşuaf* berguru, maka secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jika seseorang mengaku mendapat-kan ilham atau hidayah dari Allah untuk mendapatkan ajaran *Taşuaf* dan *Tariqat* tanpa berguru, maka perlu diketahui bahwa Allah telah memberikan hidayah itu kepada Muhammad Ibn Abdillah melalui malaikatnya: Jibril. Jibril adalah guru Muhammad Ibn ' Abdillah.

Dari Muhammad Ibn Abdillah hidayah itu kemudian disampaikan kepada sahabatnya. Dan terus kepada *Tabi'at* dan *Tabi'it* *Tabi'in* sebagai ulama sehingga sampailah kepada kita.

Menurut ahli *Tasauf*, Ulama didatangi bukan mendatangi (العلماء يؤتي ولاياتي). Ungkapan ini dapat dartikan sebagai sindirian kepada Ahli *Syari'at* yang selalu mendatangi penguasa karena mengharap-

sesuatu atau material. Dia mendo'akannya agar kekuasaan-nya tetap langgeng. Biasanya, ketika berdo'a dengan suara lantang. Namun tingkat keterka-bulannya, dipertanyakan.

III

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dari pemaparan di atas dapat lah ditarik simpulan bahwasanya setiap Ahli Taşauf pasti mempunyai *Ṭarîqat* atau Cara. *Ṭarîqat* atau Cara ini bila dikaitkan dengan sosok manusia, maka tiada lain adalah Rasulullah.

Rasulullah dari Malaikat Jibril. Jibril dari Allah. Jadi guru untuk sampai bersatu dengan Allah dalam ajaran *Taşauf* adalah Malaikat Jibril, Muhammad Rasulullah, Para Sahabat, Tabi'in dan Tabi't Tabi'in dan para ulama sebagai *mediator* atau *wasîlah*. Oleh karenanya maka setiap akan ber-dzikir dan do'a harus menyambungkan batin terlebih dahulu kepada mereka dengan cara mendo'akannya. Siapa ulama yang dimaksud?

Mereka adalah para *ahli Ṭarîqat*. Menurut catatan Nahdatul Ulama terdapat 40 aliran ahli *Ṭarîqat* yang dianggap benar (Sesuai al-Qur'an dan al-Hadist). Di antaranya : Qâdiriah, Naqsabandiyah, dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah¹⁷, Satariah, dan lain sebagai-nya.

Sebagai ahli *Ṭarîqat*, Abah Anom didatangi banyak orang untuk meminta dido'akannya kepada Allah. Penulis pada suatu hari pada tahun 1986 pernah duduk disampingnya. Menyaksikan orang meminta dido'akan. Abah Anom mendo'akan orang yang anaknya kabur, padahal mau dinikahkan. Bersamaan dengan itu ada orang yang sakit gigi meminta dido'akannya pula. Namun kala itu, Abah Anom berkomentar, jika sakit gigi Abah juga ke dokter gigi. Dokternya ada di lantai dua rumah ini. Silahkan saja menghadap ke sana. Namun demikian, karena Abah ini Ahli Do'a, maka baiklah akan Abah Do'akan terlebih dahulu.

¹⁷ *Mursyid*-nya adalah Abah Anom di Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat

Meminta dido'akan oleh orang yang masih hidup, adalah boleh. Rasulullah sendiri pernah meminta dido'akan temannya, ketika ia akan pergi menunaikan ibadah haji. Dia mengatakan:¹⁸ لا تنسانا يا أخي من دعائك (Jangan lupakan kami dari do'amumu, wahai saudaraku !) Hai saudaraku, jangan lupa do'akan kami). Yang tidak boleh itu datang ke kuburan lalu meminta dido'akan oleh Ahli Kubur itu. Misalnya sebagaimana kaum Polytheist yang menghadap kuburan atau patung orang Suci dan Saleh. Misalnya : Hubal, latta, Uzza, Manata dan lain sebagainya.

Keterkabulan do'a ulama yang masih hidup seperti halnya Abah Anom adalah kembali kepada latarbelakang hidupnya yang tak pernah terlibat dalam perbuatan jahat atau terlibat dalam pergaulan bebas dengan wanita atau proyek-proyek pemerintah atau gaji dari negara yang dianggap *syubhat*. Halnya berbeda dari para sarjana yang ketika menjadi mahasiswa pada umumnya, mereka terlibat dalam pergaulan yang begitu bebas. Dan setelah menjadi pegawai negara terlibat proyek-proyek negara. Mereka terlibat dalam kesubhatan. Antara lain: Korupsi.

Jika kita amati secara seksama, betapa banyak Profesor Doctor alumni IAIN atau sesamanya, namun *nihil* dalam fenomena keterkabulan do'a mereka. Jangankan dapat medo'akan orang lain, untuk dirinya-pun tampaknya sulit. Tak ada orang yang menghadap kepada mereka mengeluhkan untuk dido'akan kepada Allah agar masalahnya dapat dipecahkan. Misalnya : Wahai Prof ! Saya ini sudah tua dan ingin punya jodoh, maka tolong do'akan saya kepada Allah agar dapat jodoh. Atau seorang pedagang yang bangrut agar dido'akan profesor supaya maju lagi.

¹⁸ Abu al-Sana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'u al-Matsani*, Jilid I, Cet. Ke 1, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Bairut, 2001 h. 460

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu al-Halîm al-Mahmûd, *al-Taḥkîr al-Falsafî Fî al-Islâmî*, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Lubnânî (Bairut : 1982 M), h. 17-23
- A.Sanusi (Prof. DR.), dalam *Ṭarîqat Qâdiriyyah Wa Naqsabandiyyah (Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya)*, (ed). Prof. DR. Harun Nasution, Cet. Ke-2 IAILM (Tasikmalaya :1991)
- Abû ‘ Isâ Muhammad Ibn ‘ Isâ Ibn Surah al-Turmudzî., *al-Jâmi’u al-Ṣahîh wa Huwa Sunan al-Turmudzî*,Juz. Ke-IV, Cet., ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah (Bairut : 2000 M)
- Abû al-Tsanâ Syihâbuddîn Sayyid Mahmûd Afandî al-Ulûsî al-Bagdâdî, *Rûh al-Ma’ânî Fî Tafsîr al-Qur’an al-Adlîm Wa al-Samb’u al-Matsânî*, Jilid III, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (Bairut : 2001 M)
- _____, *Rûh al-Ma’ânî Fî Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm Wa al-Samb’u al-Matsânî*, Jilid, VI.,
- _____, *Rûh al-Ma’ânî Fî Tafsîr al-Qur’an al-Adlîm Wa al-Samb’u al-Matsânî*, Jilid I., Dâr Misr Litaba’ah, (Said Juadah al-Suhar And Co : T.Thn)
- Abû al-Wafâ al-Ghanami al-Taftâzânî (selanjutnya disingkat dengan al-Taftâzânî), *Madkhal Ilâ al-Taṣaūf al-Islâmî*, Dâr al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi’ (Kairo: 1983 M)
- Abu Bakar Atjeh, *Islam dan Permasalahan Roh : Penyelidikan Mistik dan Tasauf*(Jakarta : Bulan Bintang) 1967
- Abû Hamid al-Ghazali, *al-Munkid Mîn al-Dhalal*, (Bairut : Maktabah al-Sab’iyyah), t.th.
- Abû Husain Ahmad Ibn Fâris Ibn Zakaryâ, *Mu’jam Maqâyis al-Lughat*, Jilid. III. Cet. Ke3, Makiah al-Khâbikhî (Mesir: 1981 M)
- Abû Ja’far Muhammad Jarîr al-Ṭabari *al-Musammâ Jâmi’u al-Bayân Fî Ta’wîl al-Qur’an*, al-Mujalad al-Râbi’, Cet ke 3, Muhammad ‘Ali Baidlawi, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (Beirut: 1999)

- Abû Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati Wa al-'Alâm*, Cet. Ke-37, Dâr al-Masyrîq, (Bairut : 1998 M)
- Abû Shomad al-Falembani, *Siyar al-Salikin*, Juz. I (Indonesia : al-Kutub al-Arabiyah), tt.h
- Abû al-Qâsim al-Qusyaeri dalam *al-Risâlah al-Qusyaeriah*, Jilid 1., Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, T.Th
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, kerjasama dengan Khâdim al-Haramain al-Syarîfain, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta: 1971)
- Emo Kastaman Abdulkadir M.P (Prof.DR.), *Inabah*, Yayasan Serba Bhakti, (Tasikmalaya: 1994)
- Gerald. O. Collins, SJ dan Edward. G.Farrugia SJ., *Kamus Teologi*, Cet. Ke-6, Kanisius (Yogyakarta : 1998 M)
- Harun Nasution Prof. DR (ed) *Tharîqat Qatiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, IAILM ,(Tasikmalaya: 1991)
- _____, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta :!Bulan Bkntang), 1992
- Hawash 'Abdullah, *Perubahan Ilmu Tasauf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya : al-Ikhles), 1990
- Ibn al-Qayyim al-Zaujiah , *al-Rukh Li Ibn al-Qayim al-Jauziah (Ruh Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah)* Terjemahan Jamaluddin Kafi , Cet. II (Surabaya: al-Ikhlâs), 1985
- Ibn Mandzûr, *Lisân al-Arab*, Juz. VI. Cet. Terbaru., Dâr al-Ma'ârif (.T.Tp. :T.Th.)
- A.J. Arberi, *Pasang Surut Aliran Tasauf*(Bandung : Mizan), 1985
- Ibn Fâris, *Maqâyis al-Lughah*, III. Cet.1,Dâr al-Jail,(Bairut:1991M)
- Imâm al-Hâfidz Ibn al-Fidâi Isma'îl Ibn Katsîr al-Qursyi al-Damsyiqy, *Qaşaş al-Anbiyâ* , Cet ke-1, Dâr al-Manâr (Kairo : 2001)

- Imam Ibn Ishâk Ahmad Ibn Ibrâhîm al-Syalbi, *Qaşaş al-Anbiyâ al-Musammâ bi al-'Arâisi*, Cet.Ke-1., Maktabah al-Sya'biah (Bairut : T.Th)
- Juhaya S. Praja, (Prof. Dr.) Model *Tasauf Menurut Syari'at*, (Suryalaya : Lathifah Press), 1995
- Karen Armstrong, *History Of God*, Cet,Ke-20, Ballantine Books,(New York: 1994)
- Muhammad Waşfâ DR., *Târîh al-Anbiyâ Wa al-Rusul Wa Irtibât al-Zamânî wa al-'Aqâ'idi*, Cet. Ke-1., Dâr al-Fadlîlah (Mesir : T.Th.)
- Muslikh Abd. Rahmân, *al-Futûhât al-Rabbâniyah Fî al-Ṭarîqat al-Qâdiriyyah Wa al-Naqsabandiyyah*, Cet. Ke 1, Toha Putera (Semarang : 1994)
- Muhammad Ibrahim, *Merchant Capital and Islam*, Cet. Ke-1, Austin University of Texas (Texas : 1990 M.)
- Nurul Ain, (Prof. DR) Hasil Wawancara dengan K.H.A.Sâhibu al-Wafâ Tâju al-'Ârifîn pada 12-8-1990 di Suryalaya
- Sâhibu al-Wafâ Taju al-'Arifîn K.H.A. *Miftâhus Sudûr*,(Terjemahan Prof. KH. Abu Bakar Atjeh, *Kunci Pembuka Dada*), Cet. Ke- 1, Serba Bakti , 1970)
- Sri Mulyati (DR), Seminar Proposal Disertasi Tentang *Ṭarîqat Qâdiriyyah Wa Naqsabandiyyah*, di PPS. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Ciputat : 2002 M)
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, Islamic Book Truth, Cet.Ke-1(Kuala Lumpur : 2001)
- William J. Goode dan Paul K.Hatt, *Methodes In Social Research*,Cet. Ke-1. M.c. Graw-Hill Kogakusha, Ltd., (New York : 1952 M)
- W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Cet. Ke-2., Oxford Univerity Press (Oxford: 1961)

Washington Irving, *Mahomet And His Successors*, Cet. Ke-1, Thomas D. Crowell and Co (New York : 1849)

Yusuf al-Nabhani, *Jami' a Karomat Auliya*, Juz. I (Mesir : Musthfa al-Babi al-Halabi : Tanpa Tahun)

EKPOSE

ISSN:1412-2715

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Edisi : Khusus Priode Juli-Desember 2016

MENGENAL TASAUF DAN TARIQAT

Oleh Dr.A.Sumpeno. M.Ag

PENERBIT

Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M)
STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

KANTOR P3M STAIN Watampone
Jl.Hos Cokroaminoto Watampone Telp. 0481-21395 Fax.23928

Dewan Redaksi

menerima berbagai artikel masalah Hukum dan Pendidikan Islam Setiap tulisan yang masuk akan diedit tanpa mengurangi makna-nya. Bersama dengan itu akan diberikan penghargaan berupa uang atau lainnya.